

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (judgment) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (magnitude) laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi. Sementara manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional (Sulistiawan, 2011). Dalam penelitian ini perhitungan untuk mencari total akrual yaitu dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al.1995) yang menghitung nilai non discretionary accrual dan discretionary accrual :

1. Menghitung total accrual

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual pada perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = Non discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = Discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

2. Menghitung non-discretionary accrual :

$$NDA = (1/Ait-1) + (\Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1) + (PPEit/Ait-1)$$

Keterangan :

NDA = Non discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta RECit$ = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPEit = Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

4. Menghitung discretionary accrual :

$$DAit = TAit/Ait-1 - [(1/Ait-1) + (\Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1) + (PPEit/Ait-1)]$$

Keterangan :

DAit = Discretionary Accrual perusahaan i pada tahun t

TAit = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta RECit$ = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPEit = Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

Perusahaan yang memiliki nilai discretionary accrual (-) memiliki arti bahwa pada tahun berjalan perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba dengan cara income minimization (minimisasi laba) yang bertujuan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimumkan kewajiban pajak perusahaan, sedangkan discretionary accrual (+) memiliki arti bahwa pada tahun berjalan perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba dengan cara income maximization (maksimisasi laba) yang dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer,

menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang dan manajer memperoleh kendali atas perusahaan

2.1.2 Obligasi

Obligasi merupakan suatu instrumen pasar modal pendapatan tetap (fixed income securities) yang dikeluarkan oleh penerbit (issuer) dengan menjanjikan suatu tingkat pengembalian kepada pemegang obligasi (bondholder) atas dana yang diinvestasikan investor berupa kupon yang dibayarkan secara berkala dan nilai pokok (principal) ketika obligasi tersebut jatuh tempo (Manurung et al., 2009). Penerbit obligasi, akan membayar bunga kepada pembeli obligasi secara periodik. Kemudian, pada akhir waktu tertentu, penerbit obligasi membayar pokok obligasi yang biasa disebut nilai par. Sebaliknya, pemegang obligasi memberikan sejumlah uang kepada perusahaan saat ini.

2.1.3 Peringkat Obligasi

Peringkat obligasi merupakan indikator ketepatan waktu pembayaran pokok dan bunga utang obligasi yang mencerminkan skala risiko dari obligasi yang diperdagangkan (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2006). Selain itu peringkat obligasi mencerminkan skala risiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Dengan demikian peringkat obligasi menunjukkan skala keamanan obligasi dalam membayar kewajiban pokok dan bunga secara tepat waktu. Semakin tinggi peringkat, menunjukkan bahwa obligasi tersebut terhindar dari risiko default.

Peringkat obligasi penting karena memberikan pernyataan yang informatif dan

memberikan sinyal tentang probabilitas default hutang perusahaan. Peringkat utang juga berfungsi membantu kebijakan publik untuk membatasi investasi spekulatif para investor institusional seperti bank, perusahaan asuransi dan dana pensiun. Kualitas suatu obligasi dapat dimonitor dari informasi peringkatnya. Sejak tahun 1995, surat utang khususnya yang diterbitkan melalui penawaran umum wajib untuk diperingkat oleh lembaga pemeringkat yang terdaftar di Bapepam. Di Indonesia lembaga pemeringkat yang diberi otoritas oleh Bapepam untuk melakukan evaluasi dan analisa obligasi adalah PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO). Proses pemeringkatan didasarkan pada kinerja keuangan dan kinerja non keuangan.

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian ini yang disajikan didalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh Manajemen Laba terhadap Peringkat Obligasi. Berikut penejelasan secara ringkas menurut penelitian- penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995)	Earnings Management and Bond Ratings	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang agresif berkorelasi negatif dengan peringkat obligasi.	Menggunakan variable X1 yaitu Earnings Management dan variable Y yaitu Bond Ratings.	Menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek New York.
2	Teoh, Welch, dan Wong (1998)	Earnings Management and the Long-Run Market Performance of Initial Public	Penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang berlebihan sebelum IPO (Menggunakan X1 yaitu Earnings Management	Variabel X2 yaitu The Long-Run Market Performance, dan Variabel Y yaitu Initial Public

		Offerings	kondisi ketika emiten menjual sebagian sahamnya pada publik atau masyarakat umum) berhubungan dengan penurunan kinerja jangka panjang dan penurunan peringkat obligasi.		Offerings
3	Beasley, DeFond, dan Jiambalvo (2002)	Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang agresif berkorelasi negatif dengan peringkat obligasi dan tata kelola yang baik. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara praktik manajemen laba dan tata kelola perusahaan, khususnya peran dewan direksi dan komite audit.	Menggunakan Variabel X1 yaitu Earnings Management	Variabel X2 yaitu Corporate Governance dan variabel Y The Role of the Board and the Audit Committee
4	Choi, Kim, dan Zang (2010)	The Impact of Earnings Management on Credit Ratings: Evidence from Korean Firms	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba yang lebih tinggi berhubungan negatif dengan peringkat obligasi yang lebih rendah. Penelitian ini meneliti pengaruh praktik manajemen laba terhadap peringkat obligasi pada perusahaan Korea.	Variabel X1 Yaitu The Impact of Earnings Management	Variabel Y yaitu Credit Ratings Evidence from Korean Firms
5	Yu, Sun, dan Zou (2019)	Earnings Management, Corporate Governance, and Cash Dividends	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba negatif berhubungan dengan	Variabel X1 yaitu Earnings Management	Variabel X2 yaitu Corporate Governance dan Variabel X3 Cash Dividends

			peningkatan peringkat obligasi. Penelitian ini meneliti pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen perusahaan dan peringkat obligasi di pasar modal China.		
6	Syarifah dan Bandi (2010)	Pengaruh praktik manajemen laba terhadap peringkat obligasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian dilakukan terhadap 68 obligasi perusahaan menunjukkan bahwa pada saat periode emisi obligasi terdapat hubungan yang signifikan dari kedua variabel.	Menggunakan variable X1 yaitu Pengaruh praktik manajemen laba dan variable Y yaitu peringkat obligasi	
7	Gerinda (2010)	Pemeringkatan obligasi sebagai pemicu manajemen laba.	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa informasi dan rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap peringkat obligasi dan didukung oleh kemampuannya dalam membentuk model diskriminan dengan ketepatan 83,33%. Dalam penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa rata-rata manajemen laba	Menggunakan variable Y yaitu pemicu manajemen laba	Menggunakan variable X1 yaitu Pemeringkatan obligasi

			perusahaan penerbit obligasi dan non obligasi adalah berbeda secara signifikan.		
--	--	--	---	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran (Conceptual Framework)

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari kinerja sebenarnya. Praktik manajemen laba seringkali dilakukan untuk menciptakan persepsi yang positif terhadap perusahaan, baik untuk para investor maupun kreditor, termasuk para pemegang obligasi. Peringkat obligasi diberikan oleh lembaga pemeringkat kredit, seperti PT. PEFINDO. Peringkat ini memberikan gambaran tentang risiko kredit suatu obligasi dan mencerminkan kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar bunga atau pokok obligasi tepat waktu. Peringkat obligasi akan mempengaruhi tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan untuk menerbitkan obligasi tersebut.

Perusahaan yang berada dalam posisi memiliki tingkat utang yang tinggi atau ingin mengeluarkan obligasi baru mungkin akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan peringkat obligasinya. Dengan memanipulasi laporan keuangan, perusahaan berharap dapat menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik daripada yang sebenarnya, sehingga meningkatkan kepercayaan kreditor dan potensial menghasilkan peringkat obligasi yang lebih tinggi.

Manajemen laba yang berlebihan atau tidak berkelanjutan dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada perusahaan. Ketika manajemen laba digunakan secara terus-menerus untuk mempertahankan atau meningkatkan peringkat obligasi, hal ini dapat menyebabkan distorsi persepsi dan distorsi informasi yang dapat menyebabkan ketidakakuratan penilaian dalam analisis kredit dan penilaian risiko. Jika akhirnya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, investor dan kreditor dapat mengalami kerugian, dan reputasi perusahaan dapat rusak. Dalam mengamati pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi, penting untuk lembaga pemeringkat kredit juga memiliki proses analisis yang ketat dan melihat lebih dari sekadar laporan keuangan. Lembaga pemeringkat juga harus mempertimbangkan kondisi ekonomi makro, industri, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan kemampuannya untuk membayar utang tepat waktu.

2.2.1. Hubungan Pengaruh Manajemen laba terhadap Peringkat Obligasi

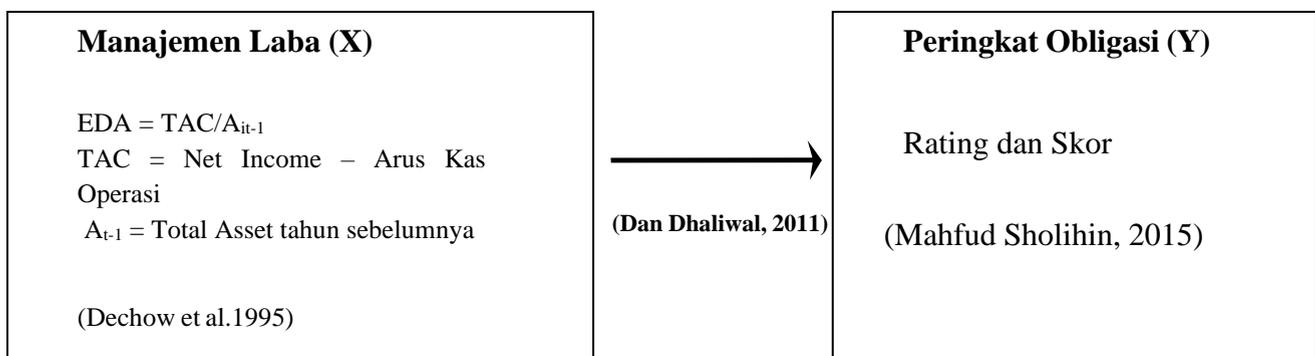
Pengaruh Manajemen Laba terhadap Peringkat Obligasi bisa memberikan dua pengaruh yaitu:

a. Pengaruh Positif: Menurut Dan Dhaliwal, et al. (2011) dalam penelitian mereka yang berjudul "Nonfinancial Disclosure and Analyst Forecast Accuracy: International Evidence on Corporate Social Responsibility Disclosure" menyatakan bahwa jika manajemen laba berhasil menciptakan persepsi yang positif terhadap kinerja perusahaan, lembaga pemeringkat kredit mungkin memberikan peringkat obligasi yang lebih baik. Peringkat yang lebih tinggi akan mengurangi risiko kredit yang dilihat oleh investor, sehingga

menurunkan tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan pada obligasi tersebut.

b. Pengaruh Negatif: Richard A. Lambert, et al. (2007) dalam penelitian mereka yang berjudul "The Information Content of Bond Ratings": Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat memiliki dampak negatif terhadap peringkat obligasi. Praktik manajemen laba yang berlebihan atau manipulasi laporan keuangan dapat mengakibatkan ketidakakuratan informasi yang diberikan kepada kreditor. Ketika lembaga pemeringkat kredit menyadari adanya manajemen laba yang berdampak negatif, mereka cenderung menurunkan peringkat obligasi, menggambarkan risiko kredit yang lebih tinggi.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi



Teori Penghubung: Menurut (Dan Dhaliwal, 2011) dalam menilai suatu peringkat obligasi perusahaan perlu ditinjau manajemen laba yang mempengaruhinya dengan menggunakan perhitungan estimate discretionary accruals (EDA). Investor dapat menilai manajemen laba dari peringkat obligasi.

2.3 Hipotesis

Menurut Nazir (2014:132) hipotesis adalah keterangan yang sifatnya sementara dari hubungan suatu fenomena yang kompleks. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan yang bersifat taksiran atau bisa disebut juga sebagai praduga dari suatu masalah yang diterima untuk sementara waktu.

Perolehan peringkat mencerminkan risiko obligasi perusahaan emiten. Belkaoui (1980) menyatakan bahwa jika manajer dapat memprediksi peringkat obligasi

perusahaan, maka mereka dapat memperkirakan resiko premium pada saat mengeluarkan obligasi. Manajemen diduga akan melakukan manajemen laba pada periode di sekitar emisi obligasi agar kinerja perusahaan terlihat baik karena akan berdampak pada perolehan peringkat obligasi sehingga akan meningkatkan daya tarik perusahaan dimata investor. Penelitian yang dilakukan oleh Klinger dan Sarig (1999) menemukan bukti empiris bahwa kandungan informasi dalam peringkat tidak berdampak terhadap nilai perusahaan namun berdampak pada kenaikan (penurunan) nilai hutang dan nilai ekuitas. Jorion dan Zhang (2006) menguji kandungan informasi dalam perubahan peringkat obligasi yang menunjukkan hasil efek informasi yang lebih kuat, dengan pengukuran harga saham, untuk perubahan peringkat yang menurun. Zuhrotun dan Baridwan (2005) menemukan bukti ada perbedaan kinerja obligasi sebelum dan sesudah pengumuman peringkat pada obligasi yang mengalami downgrade, hal ini berarti pengumuman downgrade memiliki kandungan informasi. Penelitian Karyani dan Manurung (2006) menguji pengaruh perubahan peringkat 8 obligasi terhadap return saham perusahaan di Bursa Efek Jakarta membuktikan bahwa secara parsial, variabel Earning per share perusahaan yang mengalami peningkatan (upgrade) peringkat obligasi berpengaruh secara signifikan terhadap average abnormal return saham. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peringkat obligasi memuat kandungan informasi yang dapat mempengaruhi persepsi investor. Karena penilaian peringkat obligasi salah satunya meliputi kinerja keuangan perusahaan, maka manajemen laba dipandang sebagai tindakan rasional manajer untuk mempengaruhi peringkat obligasi. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka berikut ini didapatkan hipotesis yang bersifat sementara.